BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar yang harus dimiliki oleh manusia, karena tanpa pendidikan manusia tidak akan mampu meningkatkan taraf kehidupannya. Melalui pendidikan yang baik manusia dapat mencapai kesejahteraan hidup, mengembangkan potensi yang dimilikinya, mewujudkan kehidupan yang lebihbaik, dan ikut serta secara aktif dalam pembangunan. Pentingnnya pendidikan ini menuntut pemerintah untuk terus melakukan pembaharuan agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

Pemerintah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui penyempurnaan kurikulum. Penerapan kurikulum 2013 diharapkan bisa berjalan secara optimal untuk meningkatkan kualitas pendidikan terutama pada mata pelajaran matematika. Pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua siswa mulai dari sekolah dasar hingga jenjang perguruan tinggi untuk membekali mereka dengan kemampuan berpikirlogis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama. Ini berarti matematika memegang peranan yang sangat penting dalam berbagai dimensi kehidupan manusia, baik dalam kehidupan sehari-hari, dalam perkembangan IPTEK, maupun dalam rangka pembentukan sikap positif siswa.

¹ Yusri, A.Y., Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VII Di SMP Negeri Pangkajene (Jurnal "Mosharafa" Vol. 7 No. 1 Januari 2018) hal.52

Dalam Islam dijelaskan bahwa setiap masalah akan ada jalan keluar atau penyelesaiannya, seperti dalam firman Allah SWT dalam surah Az-Zumarayat 9:²

Artinya:

"(apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran."

Kegiatan belajar merupakan proses pendidikan di sekolah, ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana pencapaian taksonomi pendidikan yang dialami siswa yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam suatu lembaga pendidikan keberhasilan proses belajar mengajar dapat juga dilihat dari kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Kemampuan pemecahan masalah matematis penting dimiliki oleh setiap siswa dengan beberapa alasan, yaitu menjadikan siswa lebih kritis dan analitis dalam mengambil keputusan di dalam kehidupan. Selain itu, siswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah adalah siswa yang memiliki pemahaman yang baik tentang suatu masalah, mampu mengomukinasikan ide-ide dengan baik, mampu mengambil keputusan, memiliki keterampilan tentang bagaimana

_

² Kementrian Agama RI. *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*. (Bogor: Nur Publishing, 2017), hal.459.

mengumpulkan informasi yang relevan, menganalisis dan menyadari betapa perlunya meneliti kembali hasil yang telah diperoleh.³

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 31 Agustus 2018 saat wawancara terhadap salah satu guru matematika di SMP Negeri 6 Buton Tengah yang bernama ibu Fefri Wahida, S.Pd menyebutkan bahwa "dari beberapa kelas yang saya pegang lebih dari 50% siswa kami masih belum mampu mencapai KKM yang ditentukan oleh pihak sekolah yaitu 65, jika sudah seperti itu kami para guru harus melakukan *Remedial Test* untuk perbaikan nilai peserta didik, dan mereka memiliki kemampuan pemecahan masalah yang kurang. Mereka juga belum terbiasa menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan dalam soal, bahkan kebanyakan siswa tidak memahami soal dan tidak mengetahui bagaimana cara menyelesaikannya". Hal ini dapat dilihat pada hasil ulangan semester ganjil pada mata pelajaran matematika pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Hasil Belajar Matematika Kelas VIII SMP Negeri 6 Buton Tengah

Kelas	J <mark>um</mark> lah Siswa	KKM	Rata-rata
VIII A	25	THE STATE OF THE S	57,5
VIII B	26	65	57,3
VIII C	25		57,6

Selain itu hasil diskusi dengan siswa kelas VIII_B mengatakan bahwa matematika itu sangat susah, kami masih pasif dalam pemebelajaran dan kurang memberikan respon yang positif terhadap pembelajaran yang sedang berlansung

_

³ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009) hal. 201.

karena dalam kelas hanya ibu guru saja yang melakukan semua kami hanya mencatat dan kadang disuruh kedepan untuk mengerjakan soal latihan, dan kami juga kesusulitan menyelesaikan soal yang berdeda dengan contoh yang diberikan.

Berdasarkan hasil observasi di kelas VIII_A dan VIII_B yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa pemebelajaran di kelas masih menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru. Guru menyampaikan dan menjelaskan materi secara lansung dilanjutkan dengan pemberian contoh soal serta cara penyelesaiannya, setelah itu siswa diminta untuk mengerjakan soal latihan. Guru membimbing siswa dalam mengerjakan soal latihan dan menjelaskan kembali apa bila ada siswa yang bertanya. Siswa dalam pembelajaran konvensional kurang dilibatkan secara aktif dan kurang dilibatkan dalam menentukan penyelesaian soal sehingga siswa tidak dapat menggunakan kemampuan dalam menyelesaikan soal lain yang lebih bervariasi.

Selain itu, minat belajar siswa terhadap pelajaran matematika tergolong rendah. Hal ini bisa dilihat ketika peneliti melakukan wawancara dengan salah satu siswa kelas VIII_A, siswa mengatakan kurangnya minat untuk belajar khususnya pada mata pelajaran matematika karena pelajaran matematika banyak rumusnya, siswa juga mengungkapkan bahwa belajar matematika di rumah hanya ketika ada tugas saja. Hal ini terlihat juga ketika pembelajaran berlangsung siswa cenderung ramai sendiri, mengobrol dengan temannya, dan tidak fokus terhadap materi yang disampaikan oleh guru.

Salah satu faktor yang menyebabkan masih belum berkembangnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa adalah selama ini pembelajaran yang diterapkan di sekolah masih menekankan pada hasil belajar siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kompetensi yang dikembangkan oleh guru belum mencakup kemampuan pemecahan masalah matematis. Selain itu, dalam mengerjakan soal latihan siswa cenderung mengikuti langkah-langkah yang biasa digunakan oleh gurunya dan belum terbiasa menyelesaikan soal dengan banyak kemungkinan jawaban. Dengan proses pembelajaran yang seperti itu, siswa akan jarang mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalahnya. Akibatnya, siswa menjadi pasif dan tingkat pemahaman siswa terhadap materi menjadi kurang optimal.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Siregar "Hubungan antara Minat Belajar Matematika dengan Prestasi Belajar Matematika di SMA Negeri 4 Takengon" menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang positif antara minat belajar matematika dan prestasi belajar matematika.⁴

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai Hubungan Minat Belajar dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Buton Tengah.

⁴ Siregar M.F.N.F.H., *Hubungan antara Minat Belajar Matematika dengan Prestasi Belajar Matematika di SMA Negeri 4 Takengon*, (Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, Medan, 2014).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalahmasalah yang dapat diidentifikasi adalah:

- 1. Banyak siswa yang tidak senang terhadap pembelajaran matematika.
- 2. Minat dan prestasi siswa terhadap pelajaran matematika masih tergolong rendah.
- 3. Kemampuan pemecahan masalah sebagian besar siswa yang masih rendah.
- 4. Pembelajaran masih bersifat konvensional dan dominan menggunakan metode ceramah dan mencatat.
- 5. Pembelajaran di kelas masih berpusat pada guru dimana siswa hanya menerima dan menyimpan informasi, sehingga keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran kurang maksimal.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan mengingat permasalahan yang cukup luas, maka perlu dilakukan pembatasan masalah, yaitu sebagai berikut:

- 1. Minat belajar yang dimiliki siswa terhadap mata pelajaran matematika.
- 2. Kemampuan pemecahan masalah matematis yang diukur dalam penelitian ini dilihat dari hasil tes pada materi Sistem Persamaan Linear DuaVariabel (SPLDV) yang mengacu pada tahap-tahap pemecahan masalah menurut Polya dengan indikator yaitu memahami masalah, merencanakan penyelesaian, menjalankan rencana, dan melihat kembali apa yang telah dikerjakan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah:

- Bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di kelas
 VIII SMP Negeri 6 Buton Tengah?
- 2. Bagaimana minat belajar matematika siswa di kelas VIII SMP Negeri 6 Buton Tengah?
- 3. Apakah ada hubungan antara minat belajar matematika dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di kelas VIII SMP Negeri 6 Buton Tengah?

E. Tujuan Penelitian

Berdas<mark>ar</mark>kan rumusan masalah yang diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- Mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di kelas
 VIII SMP Negeri 6 Buton Tengah.
- Mengetahui minat belajar matematika siswa di kelas VIII SMP Negeri 6
 Buton Tengah.
- Mengetahui dan mengkaji hubungan antara minat belajar matematika dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di kelas VIII SMP Negeri 6 Buton Tengah.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini harapkan dapat memberi sumbangan pemikiran terhadap upaya peningkatan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah matematika.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

a. Bagi Siswa

Untuk lebih meningkatkan minat belajarnya terutama pada pelajaran matematika dan siswa lebih terinofasi lagi untuk belajar.

b. Bagi Sekolah

Sebagai masukan dalam pembaharuan proses pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar dan sekolah agar memperhatikan fasilitas pendidikan yang mendukung kegiatan belajar mengajar siswa terutama dalam pembelajaran matematika.

c. Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini, peneliti dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kemampuan pemecahan masalah siswa sehingga mampu memberikan pelajaran yang efektif dan berkualitas.